

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan terkait pengaruh risiko pengendalian internal di era disrupsi teknologi terhadap audit fee dan implikasinya pada kualitas audit di perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia dan Thailand periode tahun 2020-2022. Metode pengambilan sampel diambil sebanyak 30 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 3 tahun sebanyak 90. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana dan berganda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh positif terhadap audit fee. Dalam hal ini kepemilikan institusional yang dititikberatkan pada perbankan yang ada pada negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki pengaruh akan tinggi atau rendahnya audit fee yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional menginginkan tata kelola dan pengawasan yang lebih baik sehingga akan mengarahkan perusahaan untuk menggunakan auditor yang berkualitas tinggi yang dimana akan mempengaruhi besaran audit fee.
2. Litigasi pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh negatif terhadap audit fee. Litigasi yang dilihat dari besaran kewajiban kontinjensi yang dibayarkan perusahaan memang menjadi perhatian khusus bagi investor yang berfokus akan perolehan investasinya. Pihak manajemen tentu akan meminimalkan litigasi yang dimiliki perusahaan untuk menjaga laporan keuangan agar investor dapat terus mempercayai perusahaan sehingga audit fee yang dibayarkan akan menjadi rendah.
3. Jumlah Investasi *software* pada perusahaan publik sector non - keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh positif terhadap audit fee. Investasi *software* dapat memberikan kemudahan bagi investor

dan auditor dalam mengakses laporan keuangan yang ada di perusahaan. Selain itu juga, dapat menjaga lalu lintas transaksi perusahaan yang kompleks menjadi lebih baik. Namun dalam tingkat risiko tentu investasi *software* masih dianggap sebagai risiko yang memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga dapat menaikkan audit fee. Terlebih lagi risiko yang didasarkan pada *intangible asset* termasuk komponen yang sulit untuk dinilai bagi auditor.

4. *Corporate social responsibility (CSR) disclosure* pada sosial media di perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh positif terhadap audit fee. Pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)* pada sosial media yang dilakukan perusahaan hanya digunakan untuk melindungi dan menutupi kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangannya sehingga menimbulkan adanya risiko yang dapat menimbulkan pembebanan audit fee yang tinggi.
5. Jumlah rapat pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh negatif terhadap audit fee. Berdasarkan hasil penelitian dimana banyaknya jumlah rapat yang dilakukan perusahaan akan meminimalisir risiko yang ada di perusahaan. Adanya jumlah rapat yang sering dilakukan dewan komisaris tentu akan menimbulkan adanya pengawasan lebih dari dewan komisaris yang pastinya akan mendorong perusahaan untuk dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang baik sehingga tidak menghasilkan risiko yang tinggi yang dapat berdampak pada besarnya audit fee.
6. Audit fee pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor tetap perlu menjaga independensinya dalam memberikan kualitas audit yang baik sehingga besaran audit fee tidak dapat menjadi acuan dalam baiknya kualitas audit yang dihasilkan auditor. Adanya kualitas audit yang baik juga bukan hanya dari seberapa besar fee yang dibayarkan perusahaan tetapi dilihat juga bagaimana keahlian serta kemampuan auditor dalam melakukan audit.

7. Kepemilikan institusional pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kepemilikan institusional hanya berfokus kepada tingkat pengembalian investasinya dan mempercayai dewan komisaris dalam menghasilkan kualitas audit yang berkualitas. Selain itu, investor institusi tidak memiliki peran untuk ikut menentukan kantor akuntan publik sebagai auditor independen sehingga besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak berdampak pada kualitas audit.
8. Litigasi pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pemicu utama dalam menghasilkan kualitas audit yang baik yaitu pemahaman yang dimiliki oleh auditor dan faktor eksternal lainnya yang dimiliki perusahaan. Namun, litigasi yang dihadapi perusahaan belum tentu dapat menjadi salah satu faktor utama dalam terbentuknya kualitas audit yang baik. Hal ini dikarenakan ada dan tidaknya litigasi auditor harus dapat mengarahkan segala kemampuannya untuk memberikan kualitas audit yang baik.
9. Jumlah investasi *software* pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Investasi pada *software* yang dilakukan perusahaan dapat memudahkan auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Perusahaan dengan pengelolaan investasi aset yang baik pasti menuntut audit berkualitas tinggi untuk dapat menarik investor dalam meningkatkan efisiensi investasi.
10. *Corporate social responsibility (CSR) disclosure* pada sosial media pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor tidak menjadikan *corporate social responsibility (CSR) disclosure* pada sosial media faktor dalam menentukan baiknya kualitas audit. Terlebih lagi auditor tentunya akan memiliki penilaian personal terkait dengan audit yang dilakukannya diluar dengan mengungkapkan *corporate social responsibility (CSR) disclosure*.

11. Jumlah rapat pada perusahaan publik sektor non-keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dewan komisaris yang aktif memberikan pengawasan yang baik pada kualitas laporan keuangan perusahaan. Maka, banyaknya rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris menunjukkan tanggung jawabnya dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang membatasi auditor dalam memberikan opini audit maka akan memberikan kualitas audit yang rendah.

5.2. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan sektor non-keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand perlu memberikan fokusnya terkait pemahamannya pada risiko pengendalian internal yang berada pada era disrupsi teknologi saat ini. Terutama pada aspek-aspek yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan yang dimana berkaitan langsung kepada investor.
 - b. Perusahaan perlu lebih berkomitmen kepada risiko-risiko yang akan dihadapinya agar penentuan audit fee yang dibayarkannya pun dapat menyesuaikan pada risiko-risiko yang ada. Selain itu, perusahaan juga harus mempertahankan laporan keuangan yang baik maka diperlukannya peran auditor yang berkualitas dan independen untuk dapat memberikan kualitas audit yang diinginkan.
2. Bagi calon investor diperlukannya pemantauan akan faktor-faktor yang berkaitan erat dengan disrupsi di perusahaan dalam penyesuaian akan perubahan era yang dapat menjadi hal-hal beresiko dan dapat berdampak pada investasi yang dilakukan sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum menentukan keputusan.
3. Bagi investor perlu memberikan kebijakan-kebijakan yang membangun bagi perusahaan agar mekanisme tata kelola yang dimiliki perusahaan dapat berjalan dengan baik dan memberikan perhatian lebih pada laporan keuangannya. Terutama bagi investor institusional diharapkan dapat memberikan keputusan yang tepat agar mempengaruhi perkembangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan auditor.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat mengganti variabel lain baik dependen, independen atau bahkan moderating dan intervening agar lebih mengetahui hubungan yang dapat memperkuat dan memperlemah variabel dependen.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan cakupan objek penelitian yang lebih luas di negara lainnya yang berada di kawasan Asia serta menambahkan jumlah sampel penelitian.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan observasi dengan sektor perusahaan yang lain atau bahkan melibatkan perusahaan sektor keuangan dengan tahun yang lebih lama, seperti 5 atau 10 tahun.
 - d. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan membagikan kuisioner untuk memperjelas indikator penelitian yang sesuai dengan semua prinsip penilaian risiko pengendalian internal.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan diharapkan dapat melakukan pemantauan yang lebih baik lagi terkait dengan risiko yang dilihat dari aspek internal dan eksternal baik yang berkaitan langsung atau tidak terhadap era disrupsi teknologi seperti kepemilikan institusional, litigasi perusahaan, investasi pada *intangible asset*, *corporate social responsibility (CSR) disclosure* pada sosial media, dan jumlah rapat dewan komisaris.
 - b. Di rekomendasikan agar perusahaan dapat selalu mengevaluasi risiko pengendalian internal di perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor pada laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan auditor dalam membebaskan fee dalam melakukan audit yang dapat menjadi salah satu faktor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.